Globethics Repository



Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Zuhriy, M. Syaifuddien
Publisher	UIN Walisongo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-10 07:35:23
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/154341

BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF

M. Syaifuddien Zuhriy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: zuhriy@yahoo.co.id

Abstract

As part of the community, pesantren with typical of the main elements such as kiai, santri, mosque, cottage and classical instruction books (kitab kuning), has become its own subculture. Therefore, despite modernization and globalization invaded, pesantren can still maintain its existence. Furthermore, many stakeholders indicated that the pesantren are educational institutions that can serve as a model of character education in Indonesia. How the strategies and patterns of character education by pesantren so as to create culture? What are these cultures? These are the two main questions are answered through qualitative research is in pesantren Langitan, Tuban and pesantren Ihyaul Ulum, Gilang.

***

Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utama nya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Kajian ini memfokuskan perhatiannya di PesantrenLangitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Keywords: pendidikan, karakter, budaya, pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier[1], bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Dua di antaranya adalah Pesantren Langitan, Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum, Gilang, Lamongan.

Pesantren Langitan berdiri sejak tahun 1852. Mula-mula sekali ia hanyalah tempat belajar bagi sanak keluarga dan tetangga terdekat yang berbentuk langgar kecil. Tempat belajar ini muncul atas inisiatif K.H. Muhammad Nur.

Sampai dengan penelitian ini dilakukan, secara periodik, perkembangan pesantren Langitan ini bisa dibagi ke dalam 3 periode. *Pertama*, masa perintisan oleh K.H. Muhammad Nur, *kedua*, masa perkembangan yang di-

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

komandani oleh K.H. Ahmad Soleh (1870-1902 M), K.H. Muhammad Khozin (1902-1921 M) dan *ketiga*, masa pembaharuan yang digawangi oleh K.H. Abdul Hadi Zaid (1921-1971 M), K.H. Ahmad Marzuki (1971-2000 M) dan K.H. Abdullah Faqih (1971- sekarang).

Bangunan yang sederhana dan awalnya berada di pinggiran bantaran Bengawan Solo, digeser dan dipindah. Tentunya, hal ini membutuhkan perluasan areal, perbaikan fasilitas yang rusak serta pembangunan fisik asrama baru untuk pemukiman santri. Dengan usaha yang sangat luar biasa serta mencurahkan seluruh kemampuannya, baik pikiran, jaringan sosial, ataupun sumber daya insani yang turut membantunya, akhirnya usaha ini berhasil mewujudkan beberapa unit bangunan asrama.

Walaupun telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan santri kurang lebih 2.500 orang, namun Pesantren Langitan tetap mempertahankan cirinya sebagai sebuah pesantren salaf. Ia tidak mau mengembangkan pesantren ini ke bentuk sekolah formal sebagaimana yang dilakukan oleh berbagai pesantren lainnya. Satu-satunya sentuhan modern dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya adalah sistem pendidikan klasikal (madrasah diniyah)

Sama dengan Pesantren Langitan, Pesantren Ihyaul Ulum, Gilang, Lamongan juga adalah pesantren tradisional. Berdiri pada tahun 1950, sekarang mempunyai santri sebanyak 150 orang. Pesantren ini didirikan pada mulanya hanya untuk menampung anak-anak sekitar yang berniat belajar agama dan membaca kitab kuning, sehingga model pengajarannya hanya menggunakan cara sorogan dan bandongan saja. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, kini, kegiatan ini, tidak hanya mengajarkan al-Qur'an dan kitab-kitab klasik dengan bandongan dan sorogan saja, namun sudah digunakan model pengajaran sistem Madrasah sehingga melibatkan banyak kiai dan ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup pada masa modern yang demikian gencar menawarkan perubahan, ternyata kedua pesantren ini tetap bergeming mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama tradisional. Keduanya tidak menambahkan sentuhan modern yang berupa pendidikan formal. Semua santri yang ada di kedua pesantren tersebut hanya mengenyam pendidikan madrasah diniyah. Namun demikian, bukan berarti upaya untuk menumbuhkan karakter yang kuat

dalam kedua pesantren tersebut hilang. Sebaliknya, melalui pola pendidikan yang mereka bangun mereka bermaksud untuk membangun karakter santri untuk bekal masa depan yang lebih baik.

Sejauhmanakah kedua pesantren tersebut melakukan pendidikan karakter kepada santrinya sehingga mampu menciptakan budaya pesantren yang khas.

B. Budaya Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions.*

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata *budaya* berasal dari kata *budhayah,* bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal.* Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal."[2] Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[3]

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

---

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 19.
[3] *Ibid.*, h. 15.

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah "pe-santri-an" yang artinya tempat santri.[4] Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.[5]

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.[6]

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kiab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem

---

[4] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7.

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* h. 44-60.

[6] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 45.

pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

C. Pendidikan Karakter

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawan seseorang sejak lahir.[7]

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahsa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.[8]

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksnakan nilai-nilai, baik terhadap

---

[7] Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80. Baca juga: Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11.

[8] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19.

Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.[9]

D. Budaya Pesantren di Pesantren Gilang dan Pesantren Langitan

Kalau merujuk tesis Gus Dur, pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih.

Pondok Pesantren Gilang Babat dan Pesantren Langitan Widang Tuban yang mengidentikkan dirinya sebagai pondok salafiyah menjadi fokus utama peneliti untuk menelisik eksistensi tiga komponen tersebut di atas, yang dianggap sebagai penopang kuat atas budaya yang dikembangkan di pesantren.

Secara normatif-organisatoris, pimpinan Pondok Pesantren Gilang dipegang oleh Majlis Masyayeikh. Ketentuan ini tertuang di dalam buku AD/ ART pesantren pasal 16 yang berbunyi sebagai berikut:

> "Majlis Masyayeikh adalah Pembina, Penasihat, dan Pembimbing kegiatan dan sekaligus merupakan pimpinan tertinggi Pondok Pesantren Salafiyah yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan lembaga".[10]

Senada dengan Pesantren Gilang, Pesantren Langitan pun menegaskan di dalam AD/ ART nya dalam pasal 16 yang berbunyi sebagai berikut:

1. "Majlis Masyayeikh adalah pembina, penasihat, dan pembimbing kegiatan dan sekaligus merupakan pimpinan tertinggi Pondok Pesantren Langitan yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan penentu kebijaksanaan lembaga.

---

[9] *Ibid.*, h. 18-19.

[10] Pengurus *al-Idarotil 'Ammah, Anggaran Dasar & Rumah Tangga*, (Babat: t.p, 2006), h. 3

2. Tentang personal Majlis Masyayeikh masa jabatan dan lain sebagainya diserahkan penuh kepada kebijaksanaan keluarga."[11]

Mengingat hal di atas, di dua pondok tersebut, pemegang otoritas utama untuk memberikan bimbingan, pembinaan, nasihat adalah Majlis Masyayeikh. Di Pondok Gilang, misalnya, Majlis ini beranggotakan K.H. Thohir, K.M. Amin Muhyiddin, dan K. Yahya. Kalau diperhatikan, komposisi personil pengendali struktur organisasi pondok ini, berasal dari keluarga *dalem.* K.H. Tohir merupakan Kiai Sepuh, ayah dari K.M. Amin Muhyiddin. Sedangkan K.M. Amin Muhyiddin sendiri saat ini diserahi tugas sebagai Pengasuh Pondok. Kemudian K. Yahya yang sering memberikan pengajian kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn,* juga masih kakak kandung dari kiai muda ini.

Dari mereka bertiga inilah seluruh kebijakan pondok diperuntukkan bagi seluruh santri dan penghuni pesantren di Gilang ini. Kendati demikian, sosok yang paling bertanggung jawab pada tugas majelis ini tetap di tangan pengasuh langsung, yaitu K.M. Amin Muhyiddin. Dengan beban tugas mulia seperti inilah, Kiai Muh mencurahkan seluruh potensi dan kemampuannya untuk berkhidmat pada pondok salafiyyah ini demi mencapai tujuannya.

Saat mengemban tugas, beliau tidaklah sendirian, melainkan dibantu oleh perangkat personal pengurus baik yang ada jajaran *al-Idarat al-'Ammah* maupun Madrasah Diniyyah. Maka dari itu, secara substantif, bidang kerja dan tanggung jawab kedua kepengurusan ini merupakan kebijakan yang telah dikonsultasikan, atau memang sudah ditetapkan oleh *Majlis Masyayeikh* sebelumnya. Kenyataan ini dibenarkan oleh Ust. Mufidz ketika menjelaskan bidang tugas kepengurusan Pondok dan kepengurusan Madrasah Diniyyah.[12]

Kemudian, untuk mengawal, membimbing dan membina para santri, selama 24 jam, Kiai Muhammad terus hadir dalam setiap gerak dan aktivitas pesantren. Hal ini dimungkinkan, karena Kiai Muh tinggal bersama istri dan anak-anaknya di lokasi pondok. Bersamaan dengan itu pula, arahan-arahan ataupun nasihat-nasihat beliau yang berpaut dengan kegiatan pondok dilaksanakan tidak saja ketika pengajian kitab berlangsung tetapi di luar waktu itu pun biasa beliau lakukan. Bahkan, suatu ketika, beliau pernah juga ikut

---

[11] Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, Jatim, *Hasil Sidang Umum Majlis Permusyawaratan Santri SU-MPS,* (ttp: tp, 2010).

[12] Wawancara dengan Ust. Mufidz di Ponpes Gilang pada tanggal 10 Oktober 2011.

makan bersama santri di dapur.[13] Hal ini bagi santri dianggap kemuliaan yang luar biasa bisa makan bersama, satu *majlis* dengan sosok yang selama ini ditaati dan dimuliakan.

Kiai muda ini berharap santrinya bisa benar-benar mengaji dan memahami kitab-kitab yang dipelajari di pondok. Baik yang terkait dengan materi Fiqh, Aqidah maupun Akhlak berikut ilmu penunjang lainnya. Sebab, sejak awal kali berdiri, pondok ini diharapkan mampu mencetak santri yang *'ālim*, *ṣāliḥ* dan *kāfi* di bidang agama.

Disamping itu pula, implikasi dari pembentukan santri yang mempunyai kualifikasi unggul seperti itu adalah pengetahuan yang diperoleh santri tidak sekedar terwujud dalam ranah kognitif saja, melainkan juga terbentuk dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Berangkat dari pemikiran seperti ini, pondok yang memiliki otoritas sendiri dalam hal pembentukan budayanya sendiri, melaksanakan proses belajar dan pengajaran secara integratif-komprehensif.

Kondisi di Langitan tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Gilang. Walaupun demikian, terkait dengan Majlis Masyayeikh, terungkap secara tegas bila personal majelis ini diserahkan sepenuhnya keluarga *dalem.* Kini yang menduduki lembaga tertinggi Pondok ini adalah K.H. Abdullah Faqih kemudian dibantu K.H. Abdullah Munif Mz, K.H. Muhammad Faqih, K.H. Nuhammad Ali Mz, K.H. Abdullah Habib Faqih dan K.H. Abdurrahman Faqih. Dalam komposisi ini, K.H. Abdullah Faqih merupakan figur sentral pondok salafiyah terbesar di Jawa Timur ini.

Posisi Kiai Faqih yang begitu dominan ini dianggap sebagai titik temu antara dunia profan dan dunia religius. Dia dituntut secara terus menerus menafsirkan hubungan keduanya ini bagi seluruh santrinya. Otoritas seperti ini menjadi kunci utama dan perantara agar mereka yang menghuni pesantren menjadikannya teladan hidupnya. Dia adalah realitas antara doktrin dan praktek, antara Tuhan dan umat dan antara yang abstrak dan yang konkrit. Anggapan seperti ini menjadikan Kiai Faqih mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa bagi santri termasuk masyarakat luas.

Dalam internal pesantren ini, menempatkan fiqh sebagai ilmu utama yang harus dipelajari oleh santri secara sungguh-sungguh. Dari kitab se-

[13] Wawaancara dengan Ust. Mufidz.

macam ini, seluruh aturan kehidupan khususnya yang terkait ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lainnya dijelaskan secara rinci dan operasional. Dengan begitu, kehidupan ibadahnya bisa terus dipandu oleh sumber-sumber pengetahuan yang dianggap benar dan otoritatif. Pola pikir seperti ini menganggap ilmu selain hal di atas terutama yang dibutuhkan sewaktu-waktu bisa dinomorduakan. Artinya ilmu yang digunakan sebagai sandaran ibadah sehari-hari harus dikuasi terlebih dahulu dibanding ilmu yang dipraktekkan secara insidental atau sewaktu-waktu.

Bersamaan itu pula, ilmu yang terkait dengan persoalan tauhid juga menjadi prioritas kehidupan santri. Ilmu ini adalah bagian ajaran Islam yang sangat penting. Ia dianggap sebagai dasar dari segala macam disiplin ilmu dan juga merupakan fundamen dalam penghambaan kepada Allah SWT.

Disamping itu pula, yang dipelajari oleh santri adalah ilmu-ilmu yang menjadi perhatian utama dan yang telah ditulis oleh para ulama klasik yang saat ini beredar luas dalam kitab Kuning. Kitab yang menjadi materi pembelajaran utama di pesantren. Ilmu seperti ini dianggap sebagai ilmu klasik. Eksistensi topik kajian-kajian kitab ini di dasarkan pada apa yang pernah dipelajari sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'an yang sekaligus membedakan terhadap ilmu yang baru bermuncul dan berkembang pada masa ulama sekarang seperti ilmu *khilāfah*, ilmu *jadal* dan lainnya.[14]

Berpijak pada pemikiran seperti ini, seluruh rangkaian kegiatan santri di pondok ini dipadu dalam sebuah program kegiatan santri baik yang dilakukan dengan metode klasikal *madrasiyyah* ataupun *ma'hadiyyah.* Bahkan kegiatan-kegiatan penting lainnya, sebagai bentuk pembiasaan dan pembangunan karakter santri, menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan santri di sini.

Memperhatikan hal tersebut di atas, ada hal penting yang perlu dicermati sebagaimana yang pernah nyatakan oleh para peneliti pesantren. Tujuan belajar di pesantern adalah *tafaqquh fi 'l-dīn.* Yaitu mempelajari ilmu agama secara mendalam. Meski demikian, aspek ajaran yang memuat moral-sufistik juga menjadi hal yang terpadu, *integrated,* dengan ilmu-ilmu di atas. Dalam arti yang lain, kajian Fiqh sebagai ilmu pokok yang dipelajari di

---

[14] Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri Langitan*….., h. 30.

pondok merupakan Fiqh yang diwarnai oleh pikiran-pikiran sufisme atau Fiqh sufistik. Oleh sebab itu, integrasi ilmu-ilmu di atas serta proyeksi pembentukan karakter terhadap para santri bisa mengarahkan pada kesuksesan hidup para lulusannya.

Dengan pola seperti ini, diyakini pula akan memunculkan sikap mental positif dalam diri santri sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (sistem nilai budaya). Yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri, mengenai tidak saja apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Dengan demikian, sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya, sehingga berfungsi juga sebagai suatu sistem tata kelakuan; malahan sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang tertinggi diantara yang lain, seperti hukum adat, aturan sopan santun dan sebagainya. Di dalam fungsinya sebagai pedoman kelakuan dan tata kelakuan, maka sama halnya dengan hukum. Suatu sistem nilai budaya itu seolah-olah berada di luar dan di atas diri individu dalam komunitas sosial pesantren yang bersangkutan. Para santri yang telah diresapi dengan nilai-nilai budaya tersebut, sukar sekali untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.[15]

Memperhatikan serentetan proses integrasinya unsur-unsur pembentuk sub-kultur di pesantren sebagaimana tersebut di atas, di dua pesantren ini, budaya-budaya yang hidup yang tampak di komunitas sosial pesantren ini diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, budaya disiplin santri yang tercermin dari kebiasaan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan Pondok. Dalam bab III telah digambarkan secara detail, bagaimana santri mengikuti shalat jama'ah *maktūbah*. Sejak adzan dikumandangkan sampai prosesi shalat, hingga terakhir menyelesaikan *wiridan* dengan doa bersama. Selain itu, budaya disiplin ini terlihat juga pada kegiatan-kegiatan lain seperti pelaksanaan sekolah, kegiatan *roan*, bersih-bersih lingkungan. Meski masih ada santri yang kurang memperhatikan budaya ini, tetapi secara keseluruhan budaya positif ini cukup mewarnai aktivitas keseharian santri.

---

[15] Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yoyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 8.

Budaya mandiri juga dapat disaksikan pada komunitas santri di sini. Beragam aktivitas dilakukan oleh para santri, ketika mengisi waktu luangnya. Kemandirian serta tanggung jawab yang terbenam di dalam sikap mental mereka, mampu mengarahkan aktivitas mereka lebih fungsional bagi kesuksesan mereka dalam meraih cita-citanya. Itu artinya, tidak banyak santri yang memanfaatkan waktunya sebatas untuk bermalas-malasan. Namun, mereka menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pribadinya yang sekira menunjang keberhasilan belajarnya. Kalau kebutuhan saat itu adalah memenuhi hasrat laparnya, maka waktu yang tersedia digunakan untuk menanak nasi di dapur. Kalau sekiranya, waktu untuk menghafal pelajaran di rasa kurang, maka waktu luangnya banyak digunakan untuk menghafal. Hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka yang menjadi santri di sini. Sebab kalau tidak seperti ini akan berakibat pada kelancaran belajarnya.

Disamping budaya di atas, tampak juga budaya bersih dan rapi. Di dua pondok ini, suasana bersih bisa dirasakan saat mulai memasuk asrama pondok. Di Gilang misalnya, asrama yang meliputi bangunan sekolahan, kamar-kamar untuk para santri, mushalla, kamar mandi dan dapur umum tidak tampak kumuh. Sampah-sampah terkumpul di tempat yang telah disediakan. Istilah "membuang sampah sembarangan" seolah tidak ditemukan dalam diri santri. Secara regular sampah-sampah yang sudah menumpuk di tempatnya, dibuang ke tempat pembuangan sampah.

Begitu pula, saat memasuki kamar mandi dan WC pondok. Biasanya, di dua tempat spesial, ini akan dirasakan bau yang sangat menyengat hidung, akibat kebersiahannya kurang terjaga. Namun di sini tidak ditemukan hal seperti itu. Bahkan di tempat berwudhu pondok yang menggunakan kolam besar, lumut-lumut yang terkadang bisa membuat jatuh orang yang melewatinya, juga terlihat bersih. Tempat seperti ini tidak akan didapatkan bila penghuninya belum mempunyai kesadaran dan karakter budaya bersih.

Begitu juga di Pondok Langitan. Suasana asri, bersih indah dan nyaman sudah dirasakan ketika memasuki gapura utama atau pintu masuk pertama Pondok. Memang kalau membandingkan antara Pondok Gilang dan Langitan dari segi bangunan fisik pondoknya, Pondok Langitan lebih besar dan lebih luas. Biarpun demikian, bangunan yang besar serta wilayah asrama yang luas seperti itu, tidak menyulitkan seluruh komponen pondok untuk memeliharanya. Di sepanjang jalan utama, kanan kirinya, pohon-pohon yang menjulang

tinggi turut menghiasi keindahan pondok. Suasana halamannya yang bersih, sampah-sampah tidak tampak berserakan, serta tempat saluran air yang terjaga dengan baik turut membuktikan kalau di tempat ini, sistem kebersihan yang menjadi tanggung jawab seluruh santri berjalan dengan baik. Itu artinya budaya bersih dan tanggung jawab di pondok ini terasa begitu kuat.

Malahan pondok ini dikenal juga pondok yang sangat memperhatikan lingkungan sekitar. Dari segi letak geografis, pondok ini berada di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Meski tanggul besar sudah mengelilingi lokasi bangunan fisik pondok. Tetapi bahaya banjir akibat luapan bengawan ini, tetap saja bisa terjadi. Menyadari bahaya seperti ini, berbagai upaya terus dilakukan, termasuk mengadakan penghijauan di wilayah sekitar pondok, utamanya di sepanjang tanggul dengan menanam pohon-pohon keras untuk menahan gerakan-gerakan dan pergeseran tanah.

Disamping itu pula, upaya membuat rembesan-rembesan air, hingga 100 lokasi untuk mengurangai mampatnya air di lingkungan pondok juga tidak luput dari perhatiannya. Hal ini dilakukan, karena lokasi pondok berada di tempat yang sangat rendah, setiap kali hujan datang, air terasa cepat sekali membludak. Akibatnya, lokasi pondok becek-becek yang bisa menjadi pintu masuk aneka penyakit yang bisa membahayakan santri, disamping tidak indah dipandang mata siapapun yang melihatnya. Tetapi kondisi ini sekarang tidak dijumpai di pondok ini. Tentunya, suasana seperti ini tidak dapat ditanggulangi tanpa ada kesadaran yang kuat dari seluruh komponen pondok, baik pengasuh, pengurus serta budaya peduli lingkungan dari seluruh santri yang sedang menempuh pelajaran di tempat ini.

Sebenarnya, budaya-budaya yang terbangun sebagai yang telah peneliti gambarkan di atas, tersusun atas nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seluruh unsur dan komponen pondok, utamanya pada diri pribadi santri. Secara teoritis, terdapat 5 nilai karakter utama yang bisa membuat diri seseorang berhasil dalam menggapai tujuan hidupnya. *Pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa. *Kedua*, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri. *Ketiga*, Nilai karakter hubungannya dengan sesama. *Keempat*, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan dan terakhir, ke-5, yaitu nilai karakter hubungannya dengan nilai kebangsaan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa merupakan nilai yang bersifat religius. Seluruh pikiran, perkataan dan tindakan

seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan. Hal seperti ini justru yang paling diutamakan oleh para santri yang menghuni di dua pondok pesantren. Bahkan oleh Pengasuh, nilai karakter yang seperti ini yang harus kuat terinternalisasi dalam pribadi setiap santri. Bukankah, tujuan utama pendidikan di Pesantren untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.[16]

Berikutnya adalah yang terkait dengan diri sendiri. Boleh dikatakan, kualitas karakter ini meningkatkan kepribadian seseorang secara personal-individual. Hal ini meliputi sifat jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, mandiri, ingin tahu serta cinta ilmu. Kemudian uraian yang terkait dengan sesama mengharuskan munculnya kesadaran atas hak dan kewajiban diri atas orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial serta santun dan demokratis. Tidak kalah pentingnya adalah karakter yang terpaut dengan lingkungan. Karena dengan sikap mental seperti ini memunculkan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan yang terakhir, terkait dengan nilai kebangsaan. Hal ini menghendaki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahas, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsanya. Termasuk pula respek dan hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.[17]

Kalau hal di atas dijadikan parameter budaya pesantren yang berkembang di Gilang dan Langitan, dalam kualitas yang perlu diteliti lebih dalam, menunjukkan kelengkapan nilai karakter yang nantinya bisa dikembangkan lebih jauh dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas anak bangsa yang disinyalir semakin hari semakin menipis jati dirinya akibat tekanan modernitas-globalisasi dunia.

---

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* h. 45.

[17] Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: tp, 2010)

E. Faktor yang Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pesantren

Memperhatikan gambaran budaya pesantren, sebagaimana yang telah terpapar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter pada santri akan berimbas kepada budaya yang muncul di tengah-tengah komunitasnya. Karakter positif yang ada di Pesantren seperti yang tertuang di dalam bab III, melahirkan budaya-budaya yang sangat dibutuhkan bagi upaya peningkatan peran santri di tengah-tengah pergaulan sosialnya. Disamping itu pula, budaya-budaya agung seperti budaya kejujuran, budaya disiplin, budaya kreatif dan mandiri, budaya bersih serta budaya peduli terhadap lingkungan justru memperkuat internalisasi karakter pada santri yang sudah terbentuk sebelumnya. Dari itu, sebenarnya kalau melihat hubungan antara karakter personal dengan budaya yang tercipta, bagaikan dua hal yang saling menunjang dan memperkuat karakter itu sendiri. Dengan begitu, membangun karakter santri secara otomatis menciptakan budaya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas itu sendiri. Dalam waktu bersamaan juga, terciptanya budaya turut pula menebalkan karakter yang terpancang dalam ranah mental santri sehingga ini menjadi ukuran-ukuran moral dalam melakukan tindakannya.

Kondisi ini benar-benar terwujud baik di Pesantren Gilang ataupun Langitan. Kemudian, untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter yang terjadi di Pondok ini bisa dinukilkan secara deskriptif mengenai indikator-indikator yang menyertainya. Di kedua tempat ini, para santri terbiasa untuk melaksanakan ajaran agamanya secara benar dan sempurna. Sehari semalam, waktu mereka atur sedemikian rupa yang semuanya dihiasi dengan nilai-ibadah kepada Allah SWT. Tentu hal ini tidak sekedar ibadah yang wajib saja, ibadah sunnah pun juga mengisi waktun-waktuya. Ini bisa kita perhatikan dari aktivitas yang sudah terjadwal ataupun yang mereka inisiatifkan sendiri.

Tidak itu saja, dalam diri mereka, para santri juga mempunyai kesadaran tinggi untuk melakukan *muhāsabah* diri. *Muhāsabah* ini tidak terbatas pada koreksi atas perbuatan mereka yang berakibat dosa dan pahala, tetapi juga pada persoalan-persoalan pengembangan diri dalam rangka hidup dan bergaul di tengah komunitas sosial pesantren. Untuk bisa diterima oleh lingkungannya, mereka secara jujur melakukan introspeksi atas kekurangan dan kelebihan yang mereka milik. Kekurangan yang mereka miliki diupaya-

kan perbaikannya, sebaliknya, kelebihan yang dimiliki bisa dimanfaatkan dan diaktualisasikan demi manfaat tidak hanya diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Maka dari itu, di 2 pondok ini, menghormati teman sebagai salah satu etika dan sikap yang harus dijunjung tinggi. Sebab teman adalah mitra dialog dan diskusi dalam rangka meningkatkan interaksi yang efektif diantara mereka. Itu artinya, diantara mereka harus ada keterbukaan dan kejujuran, bukan saling membohongi. Dengan begitu, upaya peningkatan kualitas diri atas dasar pertemanan, *ukhuwah,* bisa tercipta secara efektif dan efisien.

Upaya di atas sangat membutuhkan sikap mental kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan diri atas ketidakmampuan atau kekurangannya, sekaligus kepercayaan diri atas potensi dan kemampuan handal yang mereka miliki. Dengan sikap mental ini, para santri mampu meningkatkan kreativitas yang selama ini terpendam. Sebagai contoh praktis adalah kegiatan *khithabah,* berlatih pidato di depan banyak orang. Bagi mereka yang mengaku belum bisa dan berkeinginan untuk mempunyai kemampuan *orasi verbal*, maka mereka tidak segan-segan berlatih keras, meski hal ini membutuhkan sikap mental kepercayaan diri yang kuat. Sebaliknya, mereka yang tidak mau mengakui kekurangannya dan memliki sikap mental negatif, dalam artian takut memulai, maka selamanya mereka tidak pernah mendapatkan sesuatu untuk kebaikan dirinya. Dari itulah, sikap kepercayaan diri merupakan salah satu karakter yang dibentuk oleh pondok ini. Harapannya, dengan hal ini, para santri meledakkan kapabilitasnya.

Indikasi lain yang bisa digunakan sebagai parameter keberhasilan pendidikan karakter adalah mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib telah ditanamkan pada santri sejak mereka mulai masuk ke Pesantren. Dalam aturan itu, terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Larangan-larangan pun juga tertulis secara jelas, sehingga hal ini juga harus dijauhi, jangan sampai dilanggar. Berikutnya adalah sanksi-sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Sebab, peraturan tanpa sanksi dianggap efektivitasnya sangat lemah. Kesadaran atas wujud aturan ini, sebenarnya, adalah sebagai usaha untuk memayungi kepentingan pondok dalam rangka mengemban tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mulia. Aturan ini dibuat bukan semata-mata membatasi kemerdekaan santri, lebih pada usaha untuk melindungi kepentingan bersama serta mewujudkan

ketenteraman bersama sehingga tujuan dan cita-cita santri bisa digapai secara maksimal. Bagi santri di dua pondok ini, peraturan santri merupakan "panglima" untuk menciptakan keteraturan dan kedisiplinan seluruh santri. Meski demikian, banyak juga santri yang berpikirnya melewati batas-batas aturan normatif yang ada. Artinya mereka sudah memiliki kesadaran tinggi serta menghayati dan mendalami budaya-budaya pesantren yang selalu hidup mengiringi aktivitasnya. Menurut mereka, aturan semacam ini hanyalah pantas diperuntukkan bagi mereka yang hati nuraninya belum bisa mengendalikan perilakunya. Dengan kesadaran seperti ini, akan memunculkan pentingnya makna substantif atas aturan normatif yang dibuat oleh mereka yang berwenang dalam batas pergaulan yang lebih luas.

Disamping hal di atas, indikasi pemanfaatan lingkungan secara bertanggung jawab menjadi hal yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok ini. Selain itu, pembiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang juga menjadi indikasi berjalannya proses pendidikan ini. Tidak itu saja, bahkan, kemampuan santri berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun juga menjadi penguat hadirnya pendidikan karakter di pesantren ini. Kalau indikator-indikator di atas dijadikan pijakan berpikir untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter di Pesantren Gilang dan Langitan, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan cukup berhasil dan perlu dikembangkan dalam tingkat yang lebih luas lagi.

Keberhasilan ini menurut peneliti disebabkan ada beberapa faktor, yaitu keteladan dari Kiai. Kemudian intensitas interaksi yang terjalin antara santri dengan santri, antara santri dan pengurus, serta antara santri, pengurus dan pengasuh. Terakhir adalah aturan main yang ditaati bersama, yang tertulis dalam Peraturan Santri yang di tanda tangani oleh Pengasuh. Ketiga hal inilah yang menyebabkan pendidikan karakter di pesantren ini bisa terbangun pada diri santri secara kuat dan efektif.

Kiai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh Kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Bahkan masyarakat luas pun tidak jarang menjadikannya panutan yang utama. Begitu besar pengaruh Kiai di tengah-tengah masyarakatnya, apalagi di Pesantren tempat mereka mengabdikan diri untuk kepentingan santri.

Saat ini K.M. Amin Muhyiddin dan K.H. Abdullah Faqih menjadi top figur di pondoknya masing-masing. Kiai Muhammad di Gilang, sementara Kiai Abdullah Faqih di Langitan. Kehadiran mereka di tengah-santrinya mampu memberikan akselerasi keberhasilan bagi upaya pendidikan karakter di Lembaga Pesantrennya. Sebab mereka mampu memerankan sebagai figur utama yang mampu memberikan teladan. Selain itu mereka juga bisa menjadi inspirator, motivator, dinamisator serta evaluator bagi orang lain terutama bagi santri-santrinya.

Keteladanan menjadi sifat yang melekat pada seorang kiai. Tidak terkecuali pada Kiai Muh ataupun Kiai Faqih. Sifat keteladanan kiai ini terlihat dari konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu perilaku *sufi*-nya juga menjadi teladan bagi santrinya. Kedalaman melaksanakan ajaran-ajaran agamanya inilah yang menjadikan kedua kiai ini sangat dikagumi oleh santrinya.

Konsekuensi logis dari sifat-sifat di atas, kiai dianggap mempunyai sifat *wara'* disamping '*alim fi al-'ilmi*. Sifat *wara'* berarti menjauhi barang atau perbuatan yang dinilai *syubhat* dan haram. Kualitas seperti ini diyakini sebagai sosok yang lebih bisa dipercaya di dalam seluruh aktivitas. Oleh sebab itu, para santri menghormati, mentaati seluruh apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh kiai ini.

Hal semacam ini yang terkadang di luar pesantren sulit pula didapatkan. Sifat keteladan di atas kalau dihadapkan secara kontradiktif berarti terdapat pula guru yang hanya menekankan aspek pendidikan untuk memberikan ilmu kepada anak didiknya sekedar yang mereka kuasai. Pepatah guru di-*gugu* dan di-*tiru* tidak melekat pada sosok yang kedua ini. Akibatnya, anak didik tidak mendapatkan sosok pribadi yang sempurna dalam mendapatkan pengajaran. Oleh sebab itu, sering didapatkan, seorang yang cerdas dan pandai tetapi tidak mempunyai kepribadian. Padahal, keberhasilan pendidikan dan kesuksesan anak didik tidak saja berdasar pada akal intelektualitas saja, melainkan kepribadian turut pula menjadi topangan masa depannya.

Dari hal di atas, keteladan kiai yang tercurah melalui nasihat, tampilan kehidupan, serta perilaku keseharian menjadikan pendidikan karakter di dua pesantren tersebut bisa tertanam secara kuat. Hal ini tercermin dari budaya pesantren yang hidup di tengah komunitas sosialnya.

Berikutnya, kedua kiai ini juga dianggap sebagi sosok yang mampu menjadi inspirasi bagi santrinya. Inspirasi ini mampu membangkitkan sese-

orang untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Prestasi tinggi dalam kehidupan pesantren adalah menjadi manusia yang mampu mempunyai ilmu agama yang tinggi (*'ālim*), memiliki sifat *ṣūfi* yang kental dengan sifat-sifat *ikhlāṣ, zuhd, istiqāmah, maḥabbah*. Selain itu, mampu menjadi sosok yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Hal seperti ini melekat kepada keduanya.

Selain sebagai sosok inspirator, mereka adalah sebagai seorang motivator. Mereka mampu memberi semangat kepada orang yang diajak bicara, khususnya para santri. Kemampuan memberi motivasi ini seiring dengan kepiawaiannya memberi nasihat dengan ilustrasi tokoh-tokoh sufi yang kehidupannya penuh dengan hikmah kehidupan. Tidak jarang, kiai ini memenggal kisah hidup ulama-ulama sufi untuk dijadikan '*ibrah* kehidupan bagi seluruh santri. Dengan seperti itu, memberikan efek stimulasi cita-cita dan harapan bagi santri dalam meraih keberhasilan belajar.

Tidak sekedar sosok yang seperti saja, beliau ini juga menjadi dinamisator dan evaluator bagi arah tujuan pendidikan secara cepat, cerdas dan arif. Banyak gagasan dan pemikiran serta mempunyai visi jauh kedepan. Disamping itu pula, beliau ini juga mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus. Hal in terlihat dari cara-cara beliau menyelesaikan masalah baik dalam urusan internal pondok maupun urusan kemasyarakatan. Selain itu, peran evaluator juga memberikan refleksi dari ketajaman pemikiran mereka. Ketika memberikan masukan pada pengurus, misalnya, terungkap komunikasi verbal yang efektif. Kosa kata yang mereka gunakan tidak berkonotasi menyalahkan, melainkan memberi arahan yang tidak bersifat eksploitatif-otoriter. Dalam bahasa pesantren sehari-hari dikenal dengan *khatibū al-nās 'alā qadri 'uqūlihim.* Dengan kualifikasi sebagai mana tersebut di atas keberadaan kiai yang yang menjadi top figur pesantren dapat diterima oleh seluruh santri yang ada.

Di saat yang sama, intensitas interaksi kuat dan terus menerus yang dilakukan oleh seluruh komponen pondok juga turut membantu keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Dimaklumi bersama, bahwasanya kehidupan pesantren berada dalam batas wilayah yang terbatas dalam waktu yang lama, selama santri menempuh pendidikan di pesantren. Satu sisi kiai dengan keteladanannya serta sosok yang dikagumi, sementara disisi lain, santri terus menerus mendapatkan bimbingan, arahan, nasihat serta teladan kehidupan dari pengasuh. Proses interaksi seperti ini akan menjadi sarana

transformasi ide, pengetahuan serta ajaran-ajaran kehidupan dari Kiai kepada santri. Hal seperti ini berlaku dalam waktu yang lama. Seiring dengan bergulirnya waktu, proses sosialisasi semacam ini memberikan goresan yang begitu kuat pada ranah alam bawah sadar para santri, sehingga mengkristal menjadi sebuah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Pada titik inilah intensitas interaksi ini menemukan daya efektivitasnya.

Sedangkan yang tidak kalah pentingnya, dalam rangka kesuksesan pendidikan karakter di pesantren adalah aktivitas pokok yang menjadi pilar utama kesuksesan santri yaitu pelembagaan tata tertib santri dalam bentuk peraturan pesantren yang ditandatangani oleh pengasuh. Karena secara teoritis, sebaik apapun perencanaan pesantren untuk mencapai tujuannya tidak akan terlalu berpengaruh bila tidak didampingi *The Rule of The Game,* aturan main yang jelas dan kuat. Jelas berarti mampu difahami dan dilaksanakan santri, sedangkan kuat berarti berasal dari pihak yang sangat disegani oleh para santri. Oleh sebab itulah, di kedua pesantren ini, seluruh agenda dan jadwal kegiatan yang tersusun secara sistematis dan terencana di topang dengan peraturan santri yang langsung ditandatangani oleh pengasuh.

Maka dari itu, kalau dilihat dari proses, keteladan kiai di tengah komunitas pesantren tentu berakibat pada penanaman figur ideal yang patut ditiru dan dicontoh. Hal ini berlanjut pada proses interaksi yang intensif di antara seluruh unsur pondok baik antara santri dengan santri, ataupun santri dengan pengasuh. Interaksi ini menimbulkan komunikasi timbal balik di antara mereka yang terlibat. Satu sisi Pengasuh menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Dengan begitu proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran-ajaran kitab yang dipelajari serta teladan dari Kiai bisa dijalankan secara gradual, sistematis dan efektif.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa : *pertama*, pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian, kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai *value*

system tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab *mu'tabar* yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-*konstruk* oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk digapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladan Kiai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk Peraturan Santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari *kerso dalem* (kehendak) Kiai serta visi dan misi pesantren.[w]

BIBLIOGRAFI

Oxford Learners Pocket Dictionary, Oxford: Oxford University Press, 2003.

Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.

Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai,* Jakarta: LP3ES, 1981.

Horikoshi Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial,* terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.

Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potwensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1976.

Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry,* Beverly Hills: Sage Publications, 1985.

Mastuhu, *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu,* ed. Deden Ridwan, Bandung: Pusjarlit dan Nuansa, 1998.

Mills, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sukadji, Soetarlinah, *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian,* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

PP. Gilang Babat, *Sekilas Potret Madrasah Ihyaul Ulum Gilang Babat Lamongan*, t.t.p: t.p, t.th.

PP. Langitan Widang Tuban, *Buku Penuntun Santri Langitan,* t.t.p: t.p, t.th.

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.